

## HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG GIZI ANAK DAN POLA ASUH IBU SERTA BERAT LAHIR DENGAN STATUS GIZI ANAK PADA IBU YANG MEMILIKI BALITA DI KECAMATAN MANDE CIANJUR

<sup>1</sup>Winda Lestari, <sup>2</sup>Matrissy Hermita\*, <sup>3</sup>Andetyorani Utami, <sup>4</sup>Sri Rahayu Ningsih, <sup>5</sup>Miftahudin, <sup>6</sup>Ruddy J. Suhatri

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kedokteran Univ. Gunadarma <sup>6</sup> Fakultas Teknik Industri Univ. Gunadarma  
Jl. Margonda NO.100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>1</sup>windalestari@staff.gunadarma.ac.id, <sup>2</sup>matrissy@staff.gunadarma.ac.id\*,

<sup>3</sup>andetyoranid@gmail.com, <sup>4</sup>sriahayu89@staff.gunadarma.ac.id,

<sup>5</sup>miftahudin@staff.gunadarma.ac.id, <sup>6</sup>ruddyjs@staff.gunadarma.ac.id

\*) Penulis korespondensi

### Abstrak

Masalah nutrisi di Indonesia khususnya stunting masih merupakan hal yang harus diselesaikan, terlihat dari angka stunting yang masih berada di 24% dan jauh dari target. Dampak masalah nutrisi dapat menyebabkan potensi tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal dan jangka panjangnya adalah kualitas SDM menjadi rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pola asuh ibu dan berat lahir dengan status gizi anak. Desain penelitian cross sectional dengan jumlah partisipan 77 ibu yang memiliki anak balita dan mengunjungi posyandu yang diperoleh melalui teknik total sampling. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dengan menggunakan UG SMART (Sistem Monitoring Anak Remaja Terpadu) yang kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi logistic multinomial. Hasil penelitian memperlihatkan kejadian BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) sebesar 7.8 %, rata-rata balita memiliki berat badan 10.53 kg dan tinggi 85.16 cm. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang gizi anak, tetapi masih menerapkan pola asuh dikeluarga dalam kategori pola asuh kurang baik. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, pola asuh dan berat lahir dengan status gizi anak. Hal ini terjadi karena masalah gizi berkaitan dengan karakteristik daerah seperti budaya menikah di usia dini serta faktor lainnya seperti tingkat pendapatan.

**Kata Kunci:** Stunting, pola asuh, tumbuh kembang

### Abstract

Nutrition problems in Indonesia especially stunting still a matter that must be resolved, the stunting rate which is still 24% is far from the target. The impact of nutritional problems can cause the potential for the growth and development of children to be not optimal and in the long term the quality of human resources to be low. The purpose of this research is to determine the relationship between knowledge, maternal parenting, and birth weight with the nutritional status of children. The research design was cross-sectional with a sample of 77 mothers who had children under five and visited posyandu (Integrated Healthcare center) in December 2021. Sampling used total sampling, data was taken using UG SMART (Integrated Adolescent Monitoring System), and data analysis used multinomial logistic regression. The results of the study showed that the incidence of LBW (Low Birth Weight) was 7.8%, with an average toddler weighing 10.53 kg and a height of 85.16 cm. Most mothers have good knowledge about child nutrition, but still, apply family parenting styles in the category of poor parenting styles. Analysis results showed that there was no relationship between knowledge, parenting style, and birth weight to children's nutritional status. This happens because nutrition problems are related to regional characteristics such as the culture of marrying at an early age and other factors such as income levels.

**Keyword:** *Stunting, parenting, child growth*

## PENDAHULUAN

Persoalan gizi masih merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini terlihat dari pertemuan G-20 terakhir yang berlangsung di Bali, masalah gizi masih menjadi salah satu topik yang didiskusikan dalam pertemuan tersebut. Malnutrisi berupa stunting, wasting bahkan overweight. Menurut data dari UNICEF/WHO/The World Bank Group joint malnutrition terdapat peningkatan persentase stunting di tahun 2019 21,3% menjadi 22% di tahun 2020. Sebanyak 53% dari balita stunting berasal dari Asia dan sisanya dari Afrika. Asia tenggara rerata presentase stuntingnya sebesar 8,2%. Angka stunting di Indonesia sendiri menurut Kemenkes pada Oktober 2022 berada di angka 24%. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata angka stunting di asia tenggara. Target pemerintah pada tahun 2024 angka stunting turun di angka 14%. Selain itu angka *Wasting* dan *severe wasting* di tahun 2020 yaitu 45,4 juta dan *severe wasting* 13,6 juta di seluruh dunia (WHO, 2020; UNICEF/WHO/WB, 2021).

Stunting merupakan kondisi nutrisi akibat kondisi asupan nutrisi yang buruk pada saat dalam kandungan dan awal kehidupan atau sering disebut 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) (Andreanetta P.T, Santosa Q., Indriani V., Arifah K., Fatchurohmah W., 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan stunting dan malnutrisi yaitu status kesehatan remaja wanita (calon ibu), ibu

hamil, pola makan balita yang disebabkan oleh praktik pemberian makan yang buruk serta ekonomi budaya. Selain itu faktor lingkungan seperti sanitasi dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi faktor yang memengaruhi terjadinya stunting (Abdullah & Salfitri, 2018; World Bank, 2020). Hal ini didukung oleh data dari Kemenkes (2022) yang menyatakan 8,3 juta dari 12,1 juta remaja putri tidak mengkonsumsi tablet tambah darah serta 2,8 juta dari 4,9 juta ibu hamil tidak periksa kehamilan minimal 6 kali. Data ini memperlihatkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri dan ibu hamil yang nantinya akan berdampak pada 1000 HPK atau lebih dikenal sebagai *golden period*.

Hal tersebut berdampak pada risiko BBLR yang terlihat dari data Kemenkes (2022) menyebutkan sebanyak 23% bayi lahir sudah stunting. Anak-anak dengan stunting tidak dapat tumbuh secara optimal dan potensi kecerdasannya tidak mencapai kondisi kognitif yang maksimal. Dampak jangka panjang pada anak dengan stunting akan mengalami kesulitan saat di sekolah sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh, dimana umumnya lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting ketika mereka dewasa. Hal ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang didapatkan oleh mereka akan lebih sedikit karena hambatan kognitif mereka. Dampak lainnya yaitu seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lada (2018) menyebutkan anak yang mengalami stunting mengalami stress

oksidatif sehingga menjadi faktor predisposisi terhadap terjadinya kelainan kardiovaskuler dimasa dewasa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kemenkes, salah satunya membuat program intervensi untuk stunting. Program intervensi ini meliputi intervensi spesifik, sensitif, pendukung dan terintegrasi. Program lainnya Gerakan aksi bergizi yaitu pemberian tablet tambah darah pada remaja putri. Identifikasi faktor yang memengaruhi status gizi dapat memberikan alternatif jalan keluar masalah gizi (Silvia dkk, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara berat lahir, pengetahuan ibu tentang nutrisi anak serta pola asuh ibu dengan status gizi balita di Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur mengingat, Kabupaten Cianjur merupakan salah satu lokasi fokus stunting dengan angka 33,7% di tahun 2021 jauh di atas angka stunting nasional 24,4% (Kemenkes, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan menggunakan data sekunder UG SMART (Sistem Monitoring Anak dan Remaja Terpadu) yang dirancang dengan menggunakan desain studi potong lintang (*Cross Sectional*). Partisipan penelitian adalah 77 ibu yang memiliki balita dan mengikuti posyandu di Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat dan yang berada dilokasi penelitian ketika pengambilan data dilakukan. Partisipan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan

teknik pengambilan sampel *total sampling*, yaitu seluruh ibu yang mengikuti posyandu dibulan Desember 2021 akan menjadi partisipan penelitian.

Pengambilan data dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gunadarma yang sudah memenuhi kriteria sebagai enumerator dan telah dilakukan *interrater reliability* dengan peneliti utama. Pengambilan data diawali dengan penjelasan tentang tujuan penelitian, kerahasiaan data, manfaat penelitian serta hak yang akan diperoleh oleh responden dan penandatanganan *informed consent*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner yang dibantu pengisiannya oleh mahasiswa. Kuesioner penelitian ini terdapat pada aplikasi UG SMART meliputi karakteristik ibu (usia saat pengambilan data, usia pernikahan, usia kehamilan, pekerjaan, Pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kesehatan ibu dan anak), pola asuh dan status gizi balita dengan melakukan pengukuran antropometri yaitu pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) atau panjang badan (PB). Prosedur akhir dalam pengambilan data adalah pengecekan data, review kembali jawaban dari responden dan mengkoreksi kelengkapan data serta pemberian souvenir berupa makanan kesehatan bagi balita.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi variabel penyebab atau variabel independen dan variabel akibat atau variabel dependen. Variabel independen meliputi berat badan lahir, pengetahuan ibu dan pola asuh,

berat badan lahir adalah berat bayi ketika sesudah dilahirkan dan diukur dalam satuan gram. Pengetahuan ibu adalah pemahaman ibu terkait tentang kesehatan ibu dan anak, mulai dari kehamilan, persalinan, gizi saat hamil dan gizi balita yang dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi jika nilai pengetahuan  $\geq$  median serta pengetahuan kurang jika  $<$  median. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 20 pertanyaan mengenai nutrisi anak dan nilai reliabilitas 0,466. Pola asuh adalah perilaku orang tua terhadap anak yang meliputi cara memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak yang dikategorikan menjadi pola asuh neglectfull dan tidak berdasarkan nilai median. Pengukuran menggunakan kuesioner pola asuh neglectfull dengan nilai reliabilitas 0,745. Variabel dependen yaitu status gizi balita yang diukur dengan perbandingan BB/PB atau BB/TB yang dikategorikan menjadi normal (median  $<$  -1 SD), BB kurang ( $-2SD >$  -3 SD) dan BB sangat kurang ( $<$ -3SD). Analisis data dilakukan analisis deskriptif, analisis bivariat dan analisis multivariat dilakukan secara berurutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada table 1, diketahui balita yang mengikuti posyandu 61 % berjenis kelamin laki-laki, rata-rata balita berumur 31 bulan dengan balita paling kecil berusia 3 bulan dan paling besar berusia 60 bulan. Kejadian BBLR sebesar 7.8 %, rata-rata balita memiliki berat badan 10.53 kg dan tinggi 85.16 cm. Pengetahuan Ibu balita tentang kesehatan ibu dan anak sebesar

66.20 % ibu memiliki pengetahuan tinggi, tetapi pola asuh dikeluarkan 48.10 % dalam pola asuh kurang baik.

Hasil analisis bivariat pada table 2, menyatakan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir terhadap status gizi balita. Pengetahuan dan pola asuh dalam keluarga tidak berhubungan terhadap status gizi. Berdasarkan analisis tersebut variabel yang memenuhi untuk analisis multivariat adalah variabel berat badan lahir, sedangkan variabel pengetahuan dan pola asuh berdasarkan teori merupakan variabel penting maka variabel tersebut tetap dimasukkan kedalam analisis multivariat.

Berdasarkan analisis multivariat pada tabel 3, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan berat badan lahir, pengetahuan dan pola asuh terhadap status gizi kurang dan sangat kurang. Berat badan lahir menunjukkan status gizi ketika kehamilan, jika gizi pada saat kehamilan tercukupi maka berat lahir kemungkinan besar normal (Lestari, 2015; Tebi dkk, 2021;). Hal ini terjadi karena masih terdapat kehamilan dibawah umur, kejadian anemia pada remaja putri yang terjadi di Indonesia sekitar 8,3 juta dari 12,1 juta. Meskipun pada penelitian ini berat lahir tidak berhubungan dengan status nutrisi anak. Hal ini dapat terjadi karena pemberian nutrisi setelah lahir tidak memenuhi kecukupan gizi, mulai pemberian ASI eksklusif, MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) dan pembentukan perilaku makan anak serta pengetahuan ibu tentang pemilihan nutrisi anak (UNICEF, 2017).

**Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Balita di Kecamatan Mande Kabupaten Cianjur Tahun 2021**

<b>Variabel Penelitian</b>		<b>n (%)</b>
Jenis Kelamin Balita	Laki-Laki	30 (39.00)
	Perempuan	47 (61.00)
Umur Balita (Bulan)	Mean	31.30
	Median	30,67
	SD	14.31
	Min/Maks	3.00 -60.00
Tingkat Pendidikan Ibu	SD	38 (49.35)
	SMP	25 (32,47)
	SMA	10 (12,99)
	Perguruan Tinggi	4 (0.05)
Berat Badan Lahir (gram)	Mean	3061.62
	Median	3000.00
	SD	485.67
	Min/Maks	4000.00
	BBLR ( <2500 gram)	6 (7.80)
	Normal (≥ 2500 gram)	71 (92.20)
Berat Badan Balita (Kg)	Mean	10.53
	Median	10.00
	SD	2.39
	Min/Maks	4.00 - 19.00
Tinggi Badan/ Panjang Badan (cm)	Mean	85.16
	Median	84.00
	SD	12.79
	Min/Maks	50 - 132
Pengetahuan	Mean	79.68
	Median	80.00
	SD	8.29
	Min/Maks	55.00 - 100.00
	Tinggi ≥ Median	51 (66.20)
	Kurang < Median	26 (33.80)
Pola Asuh	Pola Asuh Kurang Baik	37 (48.10)
	Pola Asuh Cukup Baik	21 (27.30)
	Pola Asuh Baik	19 (24.70)
<b>Total</b>		<b>77 (100.00)</b>

Sumber: Data Sekunder UG SMART Tahun 2021

**Tabel 2. Tabulasi silang Berat Badan Lahir, Pengetahuan dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi**

Variabel penelitian	Status Gizi			Total (%)	P value	
	Normal (%)	Kurang (%)	Sangat Kurang (%)			
Berat Badan Lahir (gram)	Mean	3168.23	3003.12	2633.33	3061.62	0.052
	Median	3185.00	3000.0	2500.00	3000.00	
	SD	440.72	512.32	321.45	485.67	
	Min/Maks	2200.00	1700.00	2400.00	1700.00	
		4000.00	4000.00	3000.00	4000.00	
	Normal (≥ 2500 gram)	32 (45.10)	37 (52.10)	2 (2.80)	77 (100.00)	0,289
	BBLR (<2500 gram)	2 (33.30)	3 (50.00)	1 (16.70)	6 (100.00)	
Pengetahuan	Mean	80.15	79.13	81.67	79.68	0.834
	Median	80.00	80.00	85.00	80.00	
	SD	7.53	8.90	10.48	8.28	
	Min/Maks	60 - 100	55 - 95	70 - 90	55 - 100	
	< Median (Rendah)	10 (38.50)	15 (57.70)	1 (3.80)	26 (100.00)	0,534
	>= Median (Tinggi)	24 (47.10)	25 (49.00)	2 (3.90)	51 (100.00)	
Pola Asuh	Pola Asuh Kurang Baik	19 (51.40)	17 (45.90)	1 (2.70)	37 (100.00)	0,501
	Pola Asuh Cukup Baik	6 (28.60)	14 (66.70)	1 (4.80)	21 (100.00)	
	Pola Asuh Baik	9 (47.40)	9 (47.40)	1 (5.30)	19 (100.00)	

Sumber: Data Sekunder UG SMART Tahun 2021

**Tabel 3. Hubungan Variabel Berat Badan Lahir, Pengetahuan dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Kurang dan Sangat Kurang**

Variabel Penelitian		Status Gizi Kurang			Status Gizi Sangat Kurang		
		Pvalue	OR	95%CI	Pvalue	OR	95%CI
Berat Badan Lahir (gram)	Normal*						
	BBLR	0.965	0.958	0.138-6.629	0.219	6.391	0.331 - 123.24
Pengetahuan	Tinggi*						
	Rendah	0.547	1.373	0.493-3.822	0.979	1.038	0.065 - 16.574
Pola Asuh	Baik*						
	Kurang Baik	0.758	0.833	0.259-	0.772	0.628	0.027 -
	Cukup Baik	0.266	2.159	2.672-8.367	0.858	1.337	14.628 - 32.348

Sumber: Data Sekunder UG SMART Tahun 2021

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi anak, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supariasa dan Purwaningsih (2019). Pengetahuan gizi ibu berperan dalam penentuan pertumbuhan status gizi anak (Dahlia, 2012), meskipun dalam penelitian ini pengetahuan tidak berhubungan dengan status gizi. Pada prinsipnya pengetahuan akan mengarahkan perilaku seseorang, jika pengetahuan baik maka perilaku akan baik. Pengetahuan gizi yang baik akan memberikan ibu kemampuan menyusun menu yang baik sesuai dengan kebutuhan anak serta memastikan anak mendapatkan kualitas makanan yang sesuai. Tingkat Pendidikan responden mayoritas SD sebanyak 49%, tingkat pendidikan sejalan dengan pengetahuan.. Saat ini pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi dari media lainnya misalnya melalui media internet hal ini yang menyebabkan tidak ada perbedaan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi anak. Pendidikan dan kesehatan berkaitan erat sehingga seseorang dapat memahami terkait dengan kesadaran akan kesehatan (Sriyono, 2015), tetapi pengetahuan jika tidak ditunjang oleh pola asuh yang baik, terutama pola asuh makan akan menyebabkan pengetahuan gizi yang menjadi dasar pemilihan dan pengaturan nutrisi anak tidak terlaksana dengan baik.

Pola asuh makan meliputi cara orangtua terutama ibu untuk memastikan nutrisi yang

telah disusun dengan baik itu dapat sepenuhnya menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak (Sanjaya & Ayu, 2022). Dalam pola asuh makan kita dapat identifikasi hal-hal yang memengaruhi sampainya nutrisi yang telah disusun oleh ibu untuk anaknya. Pola asuh makan meliputi pembentukan kebiasaan makan anak mulai dari frekuensi makan, jenis makan, cara mengatasi kesulitan makan anak. Pada penelitian ini pola asuh makan tidak memengaruhi status gizi balita, hal ini kemungkinan terjadi karena responden belum menyadari pentingnya membentuk perilaku anak sejak dini (Trisnaputri, 2018). Tingkat pernikahan dini di Cianjur masih tinggi hal ini menyebabkan ibu usia muda tidak siap secara materi dan mental sehingga berpengaruh dalam pola asuhnya terhadap anak yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak (Inka, 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan kompleksitas dari determinan status gizi balita. Berat lahir, pengetahuan dan pola asuh makan secara teoretis menjadi determinan kuat status gizi tetapi setiap lokasi penelitian memiliki keunikan tersendiri sehingga dalam penelitian ini tidak terbukti berhubungan. Faktor karakteristik daerah mungkin menjadi faktor yang menyebabkan hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang ada. Tingkat Pendidikan responden mayoritas SD, serta angka pernikahan dini membuat seorang ibu tidak siap secara materi dan mental ketika

memiliki anak. Hal tersebut menjadikan tumbuh kembang anak tidak optimal. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan penyuluhan berupa edukasi bagi masyarakat tentang dampak dan cara pencegahan stunting sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Salfitri (2018). Determinan Status Gizi Balita di Desa Alue Naga Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 4(2), 430-437.  
doi: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.1001>
- Andreanetta P.T, Santosa Q., Indriani V., Arifah K., Fatchurohmah W. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Status Gizi Dan Perkembangan Anak Usia 6 –60 Bulan. *Jurnal Medika Udayana*, 11(9), 34-38.
- Inka. (2018). Pola Asuh Anak Pada Ibu Usia Muda (Studi Kasus Ibu Usia Muda di RW 03 Desa Cibarengkok, Kecamatan Bojongpicung, Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
- Kemenkes (2022). *Cegah Stunting Itu Penting*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-stunting-itu-penting>
- Kemenkes (2022). *Kejar Stunting Turun Hingga 14%, Kemenkes Sasar Perbaikan Gizi Pada Remaja Putri*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20221025/2341387/kejar-stunting-turun-hingga-14-kemenkes-sasar-perbaikan-gizi-pada-remaja-putri/>
- Lada, C.O. (2018). Faktor Predisposisi Intrauterin, Ekstrauterin, Stres Oksidatif dan Adaptasi Metabolik serta Risiko Kardiometabolik pada Anak Stunting Usia 6–24 bulan (Nested Studi Kohort Tumbuh Kembang Anak di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor Tahun 2017). *Disertasi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Ilmu Gizi Universitas Indonesia.
- Lestari, N. D. (2015). Analisis Desteterminan Status Gizi Balita di Yogyakarta. *Mutiara Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1), 22-29.
- Sanjaya, I. T. I., & Ayu, M. S. (2022). Faktor-Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Puskesmas Amplas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Amplas Kota Medan

- Tahun 2020. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 21(2), 152-160.
- Silvia dkk (2021). *Improving The Quality of Frontline Nutrition Service in Indonesia's Health Sector*. World Bank Group-Health, Nutrition, and Population (HNP). Diakses dari <https://cegahstunting.id/unduh/laporan/>
- Sriyono. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat Tentang Ikan Berformalin Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Faktor Exacta* 8(1), 79-9. Diakses dari [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor\\_Exacta/article/view/305](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor_Exacta/article/view/305)
- SSGI (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. DiAkses dari [https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Hasil\\_SSGI\\_Tahun\\_2021\\_Tingkat\\_Kabupaten\\_Kota.pdf](https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Hasil_SSGI_Tahun_2021_Tingkat_Kabupaten_Kota.pdf)
- Supariasa I. D. N, Purwaningsih H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang, *Karta Raharja*, 1(2), 55-64.
- Tebi, Dahlia, wello, E.A., Safei, I., Rahmawati, Juniarty, S., & Kadir, A. (2021). Literature review faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya stunting pada Anak Balita, *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 1(3), 234-240.
- Trisnaputri, C. S. R. (2018). Perbedaan Perilaku Makan Pada Anak Balita Status Gizi Normal Dan Kurang Di Kelurahan Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Skripsi (*Tidak Diterbitkan*). Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- UNICEF/WHO/World Bank Group (2021). *Levels and Trends in Child Malnutrition. Joint Child Malnutrition Estimates*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- UNICEF (2017). *Improving Nutrition Security in Indonesia: district actions to improve infant and young child feeding*. Jakarta: United Nations Children's Fund.
- WHO (2020), *The Global Health Observatory- Joint Child Malnutrition Estimates*. World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- World Bank (2022). *World Bank Approves Second Phase of Nutrition Program to Reduce Child Stunting in Madagascar*. World Health Organization. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/news/>

press-release/2022/07/13/world-bank-approves-second-phase-of-nutrition-program-to-reduce-child-stunting-in-madagascar

World Bank (2020). *Spending Better to Reduce Stunting In Indonesia*

*(Findings from a Public Expenditure Review)*. World Bank. Diakses dari <https://elibrary.worldbank.org/doi/abs/10.1596/34196>